

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 – Penelitian Terdahulu

Sumber: *Data diolah peneliti. 2023.*

No	Nama/Penulis/Institusi/Tahun	Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. ¹	Analisis Semiotik mengenai Representasi Kekerasan dalam Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)	Teori Charles Sander Peirce, Metode Penelitian Kualitatif Analisis Semiotika Charles Sander Peirce.	John Kramer telah melakukan tindakan kekerasan agar memperjuangkan keadilan. Pada objek penelitian ini akan melihat bagaimana tersangka kasus kriminal yang disiksa, namun Jhon Kramer mempertanggung jawabkan kesalahan atas kejahatannya tersebut.
2	Cynthia Astari dan Hedi Pudjo Santosa. Universitas Diponegoro. 2019. ²	Hubungan antara Kualitas	Teori Kognitif Sosial,	Komunikasi keluarga yang abusive akan

¹ Sanjay Deep Budi Santoso. Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce). SKRIPSI. Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya. 2019. Hal. 70-22.

		<p>Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang kekerasan dalam hubungan dengan perilaku Kekerasan dalam Pacaran pada Kelompok Usia Dewasa Muda</p>	<p>Metode Penelitian kuantitatif paradigma positivistik</p>	<p>membentuk karakter dan perilaku yang sama. Dikarenakan seseorang bisa mempersepsikan sesuatu secara abusive termasuk halnya dalam berpacaran politik mengalami ketidakadilan dalam ranah politik praktis, mekanisme ketidaksetaraan gender berupa kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan yang berkecimpung dalam politik.</p>
--	--	---	---	---

² Cynthia Astari dan Hedi Pudjo Santosa. Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. Universitas Diponegoro. 2019. Hal. 4-7.

3	Martela dan Gafar Yutadi, Universitas Tarumanegara, 2019. ³	Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Rubrik Perspektif Konde November dan Desember 2018)	Teori Analisa Framing, Metode Penelitian Framing Model Robert N. Entman.	Konde merupakan media pembuat artikel sebagai penyampaian media dengan sudut pandang berbeda yang sangat menentang kekerasan terhadap perempuan
4	Musdawati, Universitas Islam Negeri Ar-Raniy. 2017. ⁴	Kekerasan Simbolik dan Pengalaman Perempuan Berpolitik di Aceh	Teori Kekerasan Simbolik Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus	Perempuan politik mengalami ketidakadilan dalam ranah politik praktis, mekanisme ketidaksetaraan gender berupa kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan yang berkecimpung

³ Martela dan Gafar Yutadi. Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Rubrik Perspektif Konde November dan Desember 2018). Universitas Tarumanegara. 2019. Hal. 8-9.

⁴ Musdawati. Kekerasan Simbolik dan Pengalaman Perempuan Berpolitik di Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniy. 2017. Hal. 4-6.

				dalam politik.
5	Primasari Defrina Ramadani Widiyanti. Universitas Negeri Surabaya. 2012. ⁵	Studi Kasus Mengenai Decision Making untuk keluar dari Abusive Relationship pada remaja Aktif	Teori Decision Making, Metode Penelitian Studi Kasus Kualitatif	Proses Decision Making merupakan kondisi psikologis yang korban yang mengalami abusive relationship untuk keluar dari hubungan tersebut dan bangkit dari kondisi tersebut untuk membangun karakteristik baru dalam dirinya

Pertama, Skripsi. Sanjay Deep Budi Santoso (2019) penelitian mengenai “Analisis Semiotika Representasi Kekerasan dalam Film Jigsaw (Model Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tanda, objek dan penafsir dalam film yang diperankan oleh John Kramer yang memperjuangkan keadilan atas tindak kekerasan dalam kasus pidana yang melibatkan penyiksaan dan pemenjaraan sehingga dalam film ini terdapat unsur fisik dan psikis. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesepakatan dan perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, seperti penelitian Sanjay Deep Budi Santoso. Sedangkan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan yang digunakan oleh Roland Barthes mengkaji denotasi, konotasi, mitos. Untuk analisis Charles Sanders Pierce hanya berfokus pada simbol, makna simbol yang dipelajari adalah tentang tanda, objek, dan interpretan. Kemiripan antara kedua penelitian tersebut adalah mereka menggunakan analisis

⁵ Primasari Defrina Ramadani Widiyanti. Studi Kasus Mengenai Decision Making untuk keluar dari Abusive Relationship pada remaja Aktif. Universitas Negeri Surabaya. 2012. Hal. 5-6.

semiotik untuk menganalisis film tanda atau simbol dengan genre yang berbeda dan mengangkat isu kekerasan.

Kedua, Cynthia Astari dan Hedi Pudjo Santosa (2019) membahas tentang “Hubungan kualitas komunikasi keluarga dan persepsi hubungan abusive dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada kelompok usia dewasa muda.” Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori kognitif sosial, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini adalah teori Roland Barthes dan teori kognitif sosial mempelajari tentang kemampuan manusia untuk mengamati dan mempengaruhi keputusan dari perilaku yang dilihatnya. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji perilaku kekerasan dalam penegakan hukum.

Ketiga, Martela dan Gafar Yutadi (2019) penelitian tentang “Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Rubrik Perspektif Konde November dan Desember 2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media Konde memihak pada realitas pemberitaan perempuan korban seksualitas dan penyintas. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan model Analisis Framing Robert N. Entman seperti pada penelitian Martela dan Gafar Yutadi. Sedangkan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan yang digunakan adalah analisis denotasi, konotasi, mitos Roland Barthes. Untuk Framing Model Robert N. Entman untuk menggambarkan realitas oleh media. Persamaan dalam kedua penelitian ini sama-sama menganalisis kasus kekerasan terhadap perempuan

Keempat, Musdawati (2017) penelitian tentang “Kekerasan Simbolik dan Pengalaman Politik di Aceh” Penelitian ini bertujuan untuk melihat kekerasan simbolik dan mekanisme kesetaraan gender dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terlibat dalam politik. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, penelitian sebelumnya menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu mengkaji bagaimana bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan yang terlibat dalam politik di Aceh. Persamaan kedua penelitian ini adalah penelitian tentang kekerasan yang korbannya adalah perempuan.

Kelima, Primasari Defrina Ramadani Widiyanti. Meneliti tentang “Studi Kasus Mengenai Decision Making untuk keluar dari Abusive Relationship pada remaja Aktif” (2012). Penelitian ini bertujuan untuk proses pengambilan keputusan bagi korban yang meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan. Penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus kualitatif dengan teori decision making, sedangkan penelitian peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kesamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama ingin mengkaji bagaimana perilaku abusive relationship dalam berpacaran.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah makna, Carl I. Hovland menyatakan ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.⁶

Untuk memahami pengertian komunikasi agar dapat dilancarkan secara efektif para peminat sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yaitu cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”. Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan yaitu:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
5. Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi pada hakikatnya akan menghasilkan rasa menghibur, memberikan informasi, dan mendidik, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan (kognitif), membangun kesadaran

⁶ Riinawati. Pengantar teori manajemen komunikasi dan organisasi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2019. Hal. 10-12.

(sikap) dan mengubah perilaku (psikomotorik) seseorang atau masyarakat dalam suatu proses komunikasi.

Disamping itu terdapat pula proses komunikasi yang mendasar yakni penggunaan bersama atas pesan oleh komunikator maupun komunikannya sehingga akan menjamin keberhasilan komunikasi, hal tersebut terjadi karena adanya kesamaan makna dalam penggunaan lambang-lambang komunikasi. Seperti ilmu-ilmu lainnya komunikasi menyelidiki gejala komunikasi tidak hanya dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi) tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologi (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan). Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) pikiran bisa berupa gagasan, informasi, pendapat, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, ketidakpastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Proses komunikasi adalah setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Wilbur Scramm mengatakan bahwa untuk terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Sedangkan Harold D. Laswell memperkenalkan lima formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi yaitu:

1. Who, yakni berkenaan dengan siapa yang mengatakan
2. Says What, yakni berkenaan dengan menyatakan apa
3. In Which Channel, yakni berkenaan dengan saluran/media apa
4. To Whom. Yakni berkenaan dengan ditujukan kepada siapa
5. With What Effect, yakni berkenaan dengan pengaruh apa

2.2.2 Bentuk-bentuk Komunikasi

Seorang komunikator yang baik harus tahu bagaimana mengutarakan kata-kata dengan bijaksana, membuat situasi menjadi lebih menarik, mengundang lawan bicara aktif, menambahkan humor (selingan) yang mencerahkan suasana. Apakah pesan akan disampaikan secara tertulis (tertulis) atau lisan (lisan) dan kebutuhan untuk memperkuat kata-kata dengan gerakan atau tindakan, termasuk pengorganisasian ruang animasi.

- Komunikasi lisan

Komunikasi lisan (komunikasi verbal) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain secara lisan (lisan) dan tulisan (tulisan). Contohnya adalah berkomunikasi

dengan orang, menelepon, mengirim surat, membaca buku, mengadakan diskusi pertunjukan, menonton film dan komunikasi verbal.

- Komunikasi tidak lisan

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Contoh perilaku nonverbal termasuk mengepalkan tangan, menggigit jari sendiri, memalingkan muka, tersenyum pada orang lain, mengulurkan tangan, atau menggelengkan kepala.

2.2.3 Hambatan-hambatan Komunikasi

Untuk melakukan komunikasi yang efektif bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam komunikasi banyak berbagai hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

A. Gangguan mekanik (mechanical, channel noise)

Yang dimaksud dengan hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat kita contohkan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya; atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula kita contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada loudspeaker yang berdegung ketika digunakan.

B. Gangguan Semantik (semantic noise)

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cangara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor:

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.

3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik ini berakibat fatal jika terjadi, karenanya sebisa mungkin dihindari, pada hakikatnya orang yang berkomunikasi memahami suatu bahasa dengan berbagai cara. Sehingga mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian yang dimiliki oleh komunikator. Karena gangguan ini komunikasi dapat gagal total. Gangguan-gangguan semantik ini sering sekali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karenanya sebisa mungkin untuk dihindari sebagai contoh di suatu perdesaan seorang ibu lebih senang dipanggil dengan panggilan “mamak”. Sehingga tatkala ada teman/sahabat anaknya datang dari daerah lain memanggilnya dengan sebutan “ibu”. Dikarenakan sang ibu merasa tidak nyaman, maka sang ibu ini melarang hal tersebut karena ia lebih senang dipanggil mamak dan setelah ditelusuri ternyata sang ibu menginterpretasikan makna ibu ini dengan seorang yang bekerja dikantoran atau tepatnya sebagai wanita karir, sehingga barulah layak dipanggil seorang ibu. Tetapi karena ia hanya seorang ibu rumah tangga maka ia merasa tidak pantas dipanggil ibu tetapi “mamak”.

Pada dasarnya gangguan semantik ini terdiri atas 2 bagian yaitu pengertian denotatif dan konotatif. Pengertian denotatif (denotative meaning) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Pengertian konotatif (conotative meaning) adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh, secara denotatif semua orang akan setuju, bahwa anjing adalah binatang berbulu, berkaki empat, secara konotatif, banyak orang yang menganggap anjing sebagai binatang peliharaan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan. Tetapi untuk orang-orang lainnya. Perkataan anjing mengkonotasikan binatang yang menakutkan dan berbahaya.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andai kata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah kita akan

memilih makanan. Berlian barulah akan diperhatikan kemudian. Misalnya saja dalam sebuah acara seminar pendidikan yang akan dilaksanakan beberapa hari kedepan, sehingga sebuah spanduk terpampang untuk menarik peserta mengikuti acara tersebut.

Akan tetapi bagi sebagian orang informasi yang berada di spanduk bukanlah suatu hal yang penting sehingga hanya melihat sekilas lalu pergi meninggalkan spanduk tersebut. Berbeda halnya dengan mereka yang merasa penting tentunya mereka akan mencatat atau mengingat jadwal pendaftaran dan pelaksanaan serta mengikuti acara seminar yang akan diadakan beberapa hari kedepan tersebut. Melihat contoh diatas dapatlah kita pahami bahwasannya kepentingan sangatlah mempengaruhi kita terhadap suatu pesan yang disampaikan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Misalnya kita kaitkan pada contoh seminar diatas, tentunya seorang yang berprofesi di bidang pendidikan atau yang senang menempuh pendidikan pada fakultas pendidikan tentunya akan lebih termotivasi untuk mengikuti acara seminar yang akan diadakan tersebut dibandingkan orang-orang yang berprofesi di luar bidang pendidikan. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Predice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menerka. Emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Bagaimanapun oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai

negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendidikan, politik dan kelompok. Pendek kata, suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. Misalnya sebuah kampanye politik yang menjanjikan berbagai macam hal jika partainya menang, akan tetapi sebagian orang berdasarkan pengalaman-pengalamanyang lalu menanggapi hal ini dengan prasangka-prasangka negatif dan menganggap itu hanya janji-janji saja agar massa memilihnya dalam pemilihan nanti. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam kampanye tentunya hanya dianggap omong kosong belakang. Selain hambatan yang disebut di atas di dalam karyanya dinamika komunikasi Effendy menyebutkan hambatan lain yang merupakan hambatan dalam melakukan komunikasi.

5. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, sehingga hambatan ini datangnya dari lingkungan. Contoh dalam hambatan ini adalah suara petir, suara kendaraan bermotor pada saat seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dan lain sebagainya.

2.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.⁷

A. Sumber (source)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encode.

B. Pesan (message)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan,

⁷ Fenny Oktavia. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. Universitas Mulawarman. 2016. Hal. 241-243

hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

C. Media (channel)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

D. Penerima (receiver)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran

E. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

F. Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

G. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu

2.2.5 Pengertian Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat me⁸ncapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. Bagi Freidson, khalayak yang banyak dan tersebar itu dinyatakan dengan istilah sejumlah populasi, dan populasi tersebut merupakan representasi dari berbagai lapisan masyarakat. Artinya pesan tidak hanya ditujukan untuk kelompok orang tertentu, melainkan untuk semua orang. Hal ini sesungguhnya sama dengan istilah terbuka dari Meletzke. Freidson dapat menunjukkan ciri komunikasi massa lain yaitu dengan adanya unsur keserempakan penerimaan pesan oleh komunikan, pesan dapat mencapai pada saat yang sama kepada semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. Karena dalam proses komunikasi massa ada sifat keserempakan dalam penerimaan pesan.

⁹Pemahaman konsep komunikasi massa akan berbeda antara mass communications (dengan s) dan mass communication (tanpa s). Seperti dikemukakan oleh Jay Back dan Frederick C. Whitney bahwa Mass Communications lebih menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sedangkan mass communication lebih menunjuk pada teori atau proses teoretik. Atau bisa dikatakan mass communication lebih

⁸ Khomsahrial Romli. Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Gramedia. 2016. Hal. 3.

⁹ Syaifudin Zuhri, Nurul Fajriah, dan lainnya. Teori Komunikasi Massa dan perubahan Masyarakat. Malang: PT. Cita Intrans Selaras. 2020. Hal. 5-6.

menunjuk pada proses dalam komunikasi massa juga mengistilahkan mass communications atau communications diartikan sebagai salurannya, yaitu mass media (media massa) kependekan dari media of mass communication.

Kata "massa" dalam pengertian umum dapat diartikan lebih dari sekadar "orang banyak", seperti orang-orang yang sedang mengerumuni penjual obat atau yang sedang bersama-sama berhenti menanti dibukanya pintu lintasan kereta api. Akan tetapi kata "massa" dalam komunikasi massa bukan sekadar orang banyak di suatu lokasi yang sama. "Massa" diartikan sebagai "meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran". Massa mengandung pengertian orang banyak, tetapi mereka tidak harus berada di suatu lokasi tertentu yang sama. Mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Nurudin dalam bukunya Komunikasi Massa juga menuliskan bahwa massa dalam komunikasi massa lebih menunjuk pada penerimaan pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca. Beberapa istilah ini berkaitan dengan media massa.

2.2.6 Perkembangan Media Komunikasi Massa

Koran pertama (corantos) terbit di Belanda, Inggris & Prancis (1618-1648). Ketika itu belum dikenal kebebasan pers. Kebebasan berbicara dan pers mulai dikenal pada tahun 1644. John Milton menyatakan kebebasan berbicara dalam beragama. Kebebasan pers secara formal mulai dipraktekkan di Amerika Serikat sejak 1787. Pada tahun 1833, muncul koran murah di Amerika Serikat "New York Sun". Pembaca koran meningkat ketika terjadi Perang Sipil (1861-1865) karena keingintahuan publik mengetahui perkembangan konflik. Setelah masa perang, berkembang era baru dunia jurnalistik yakni jurnalisme investigasi.

Berkembang pula yellow journalism yang bersaing dengan responsible journalism. Pulitzer memperkenalkan jurnalisme baru dan menekankan tanggung jawab sosial dalam tulisan di surat kabar. Surat kabar mencapai puncak kejayaan pada sekitar tahun 1890 s.d. 1920. Selanjutnya surat kabar menghadapi persaingan yang ketat dengan radio, televisi, dan film, kemudian internet. Meskipun surat kabar menghadapi pesaing-pesaing baru dengan akses dan teknologi yang lebih canggih, namun dewasa ini surat kabar tetap menjadi salah satu media massa yang banyak diminati. Apalagi melalui perkembangan-perkembangan

krusial dalam teknologi percetakan dan disain grafis membuat surat kabar menjadi semakin menarik bagi pembacanya. Teknologi cetak jarak jauh juga ikut memberi warna bagi perkembangan penting media surat kabar. Ketika penggunaan media digital (internet) menjadi pilihan utama masyarakat modern dalam akses informasi yang cepat pun, tidak serta-merta menggeser surat kabar sebagai sumber referensi penting bagi pengetahuan masyarakat atas realitas sosial yang terjadi. Bahkan surat kabar telah dapat dinikmati melalui layar komputer, tanpa harus melalui barang cetakan seperti kertas. Sehingga untuk mengkonsumsinya lebih mudah, lebih murah, dan cepat.

Seiring dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, munculnya komunikasi massa berperan penting dalam menambah bentuk komunikasi tatap muka, bermakna, dan menyebarkan budaya massa baru, terutama pada abad ke-19. Teknologi informasi dan komunikasi perlahan-lahan telah mampu memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat modern akan informasi dan hiburan. Munculnya media massa modern seperti surat kabar telah menyebabkan masyarakat dapat mengetahui keadaan sekitar mereka tinggal secara massif. Penemuan telepon merupakan suatu pengembangan dari penggunaan elektronik pada komunikasi antarpersona. Fotografi ditemukan pada abad ke-19 yang pada awalnya digunakan untuk potret keluarga yang dilakukan oleh para seniman. Dewasa ini fotografi telah menjadi bagian dari cara surat kabar mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang dilaporkan. Fotografi merupakan hal yang sangat penting bagi berbagai bidang lapangan komunikasi massa.

Radio berkembang pada awal abad ke-20 yang pada mulanya dimaksudkan untuk kepentingan militer. Kelebihan radio adalah pada kesederhanaan aksesnya, yang dapat dioperasikan tanpa tersambung dengan kabel. Pesan dapat ditransmisikan secara langsung tanpa kabel penghubung. Radio telah sangat berjasa sebagai medium yang berfungsi dalam menyampaikan berita dan hiburan. Radio memungkinkan pendengarnya untuk memilih hiburan yang disukai. Radio juga bersifat lebih dekat (akrab) dengan keluarga. Berkembangnya medium televisi semakin menambah kemudahan dan kenyamanan dalam akses informasi dan hiburan bagi masyarakat. Televisi merupakan media yang bersifat audio-visual. Kehadiran televisi telah ikut mempengaruhi eksistensi radio yang sempat berjaya sebelumnya. Radio kemudian menjadi medium yang berbeda dan lebih berkonsentrasi menjadi media berita dan musik. Televisi tampil lebih lengkap dengan suara dan gambar Bergeraknya yang lebih menarik. Penggunaan media digital (internet) semakin melengkapi kebutuhan manusia akan akses informasi dan hiburan. Internet memiliki kekuatan yang

sangat besar untuk menggabungkan berbagai karakter media massa sebelumnya, seperti surat kabar majalah, radio, dan televisi.

Media internet telah menjadi media konvergen yang memanjakan kebutuhan manusia secara mudah, murah, cepat, dan efisien. Perkembangan media digital membawa perubahan baru dalam prinsip dan cara orang menggunakan media massa. Meskipun demikian, media-media konvensional seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film tetap saja berkembang diantara gemerlapnya media digital dewasa ini. Perpaduan komputer dan komunikasi dapat tercermin pada tataran institusi dan masyarakat. Perpaduan komputer dan komunikasi telah menjadi bagian penting yang telah mewarnai peradaban baru masyarakat informasi. Namun, penyalahgunaan penggunaan media komunikasi dan teknologi komunikasi dan informasi telah menyebabkan sejumlah persoalan sosial dan politik, misalnya kekerasan, pencurian, penipuan, pencemaran nama baik, rasisme, dan pornografi, dalam media. Hingga gangguan terhadap privasi individu dan kebebasan pribadi.

2.2.7 Proses Komunikasi Massa

Proses produksi konten media massa berlangsung dalam suatu organisasi formal yang menghabiskan biaya sangat besar dan melibatkan banyak orang. Proses produksi dan reproduksi lembaga media massa memenuhi prinsip-prinsip pembiayaan dan manajemen modern dalam perusahaan. Meskipun demikian, lembaga media massa memproduksi sesuatu yang khas, yakni berupa kemasan informasi dan hiburan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (khalayak).

Informasi yang diproduksi dan didistribusikan media massa bukanlah cerminan dari realitas yang hendak disampaikan kepada khalayak. Proses produksi berita sebagai mekanisme yang berlangsung dalam ruang-ruang redaksi media massa mencakup penyeleksian atau penyaringan bahan-bahan informasi tersebut. Dalam prakteknya, proses seleksi redaksi berupa pemberian perhatian atau penonjolan, pengurangan, dan pengabaian isu-isu tertentu. Hal tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan, baik yang berkaitan dengan internal redaksi, maupun menyangkut faktor eksternal seperti kepentingan ekonomi (komersial) dan politik media. Berbagai media massa melaporkan isu-isu yang sama, namun memberi penonjolan dan format pemberitaannya bisa saja berbeda karena kepentingan-kepentingan lembaga media bersangkutan yang berbeda.

Pekerja media seperti wartawan, editor, atau fotografer, menghasilkan konten media yang berpotensi mempengaruhi berbagai sisi kehidupan khalayaknya. Karena itu, para pekerja

media perlu menyadari posisi mereka dalam hal relasi antara khalayak dan medianya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tetap mempertimbangkan kemaslahatan atau kemanfaatan produk atau karyanya bagi khalayak. Media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang mulia untuk menciptakan suasana kehidupan sosial yang harmoni dan damai. Para wartawan, penulis lepas di media cetak, dan komentator televisi dan radio dapat menggunakan potensi dan keterampilannya untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan tersebut.

Konten media yang dikonsumsi khalayak merupakan produk yang telah mengalami prosedur penyeleksian. Proses seleksi tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan substansi dan teknis produksi dengan kepentingan lain yang melingkupi media massa. Realitas yang sampai ke khalayak adalah realitas yang telah diseleksi dan ditentukan oleh para pekerja media. Penyajian realitas simbolik secara konstan oleh media, mengacu pada laporan penelitian Lippmann, yang menunjukkan kecenderungan hanya untuk memperjuangkan kepentingan pemilik surat kabar dalam hal ideologi yang diminatinya dan kepentingan bisnis. Gatekeeping redaksi merupakan seperangkat praktek yang kompleks untuk menjustifikasi penempatan isu di halaman depan dan besarnya ruang kolom yang diberikan terhadap isu tertentu. Mekanisme ini memungkinkan munculnya preferensi ideologis dalam menempatkan berita di halaman depan dan bentuk- bentuk penonjolan lainnya. Dengan demikian, media memainkan perannya dalam menata agenda dari berbagai informasi yang dapat membentuk opini publik atau prasangka sosial. Gatekeeping bukanlah proses yang sederhana. Hasil dari mekanisme inilah yang menerjemahkan berbagai kepentingan yang melingkupi media melalui penyajiannya.

Gatekeeping redaksi adalah proses penataan agenda di dalam media. Penataan dilakukan melalui penonjolan isi media oleh redaksi, kekuatan struktur kepemilikan struktur industri pendukung media, maupun struktur kekuasaan dan sistem politik yang melingkupinya. Sifat proses produksi isi media yang selalu dipengaruhi aspek ruang (format pemberitaan) dan waktu (mengejar nilai aktualitas), membuat proses seleksi redaksi kerap diwarnai ketergesa-gesaan. Hal ini menimbulkan konsekuensi bagi dimensi teknis dan esensi pemberitaan yang juga akan berkonsekuensi pada nilai obyektivitas berita yang diterima khalayak. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya dan sebagainya. Oleh karena itu, pesan itu akan difilter oleh khalayak yang menerimanya. Filter utama yang dimiliki oleh khalayak adalah indera yang dipengaruhi oleh tiga kondisi, yaitu :

1. Budaya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media massa akan diberi arti yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya khalayak.
2. Psikologikal. Pesan yang disampaikan media akan diberi arti sesuai dengan frame of reference dan field of experience khalayak.
3. Fisikal. Kondisi fisik seseorang baik internal maupun eksternal akan mempengaruhi khalayak dalam mempersepsi pesan media massa.
 - Kondisi fisik internal, keadaan kesehatan seseorang
 - Kondisi fisik eksternal, keadaan lingkungan di sekitar komunikan ketika menerima pesan dari media massa.

Istilah gatekeeper mengacu pada proses yang meliputi: (1) Suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, dan (2) Orang atau kelompok yang memungkinkan pesan lewat. Gatekeepers dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima. Fungsi utama gatekeeper adalah menyaring pesan yang diterima seseorang. Gatekeeper membatasi pesan yang diterima komunikan. Editor surat kabar, majalah, dan penerbitan juga dapat disebut gatekeepers. Seorang gatekeepers dapat memilih, mengubah, bahkan menolak pesan yang disampaikan kepada penerima.

2.2.8 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media audio visual maupun media cetak. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka prosesnya komunikator melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi audio visual secara verbal maupun nonverbal dan nyata. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut.¹⁰

A. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau kriteria yang menarik.

B. Komunikannya Anonim dan Heterogen

¹⁰ Ibid. Hal. 3-6.

Pada komunikasi antarpersonal, komunikator akan mengenal komunikannya dan mengetahui identitasnya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung. Di samping anonim, komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

C. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama. Menurut Effendi mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dari jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

D. Komunikasi Lebih Mengutamakan Isi dari pada Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. Menurut Rakhmat menyebutnya sebagai proporsi unsur isi dan unsur hubungan.

E. Komunikasi Massa Yang Bersifat Satu Arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, yang bersifat satu arah, maka komunikator dan komunikasinya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.

F. Stimulasi Alat Indra yang Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah pembaca hanya melihat, pada radio siaran dan rekaman auditif audience hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film audience menggunakan indra penglihatan dan pendengar.

G. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung.

Dalam dunia komunikasi, komponen umpan balik atau yang lebih populer disebut dengan feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi. Begitupula dengan komunikasi seringkali dibutuhkan guna mendapatkan feedback yang disampaikan oleh komunikasinya. Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak (audience) bisa diterima lewat telepon, e-mail, Twitter, Facebook. Dengan demikian, proses penyampaian feedback komunikasi massa bersifat indirect. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan telepon, e-mail, facebook twitter, dsb, menunjukkan bahwa feedback dalam komunikasi massa bersifat tertunda.

2.2.9 Fungsi Komunikasi Massa

¹¹Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu:

- A. Fungsi nyata (manifest function) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
- B. Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (latent function), yaitu fungsi tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata (manifest function) dan fungsi tidak nyata (latent function), setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (bearing function) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walau ia akan mengubah fungsi-fungsi suasana yang ada.

Menurut Effendi media massa yang sesungguhnya memiliki fungsi yang tidak dapat disamakan dengan komunikasi massa, misalnya sebagai alat untuk mengisi waktu, sebagai hiburan, dan sebagainya. Media massa juga dapat digunakan untuk tujuan individu, pribadi, maupun organisasi. Media yang sama membawa pesan publik kepada khalayak yang besar untuk tujuan publik juga dapat membawa pesan pribadi, promosi, daya tarik, yang dermawan, iklan-iklan bebas kondisi, dan berbagai jenis informasi dan budaya.

1. Fungsi informasi

Media massa adalah media penyebar informasi atau hal penting bagi khalayak umum. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan

¹¹ Ibid. Hal. 6.

kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan membutuhkan informasi terbaru untuk meneruskan hubungan sosial.

2. Fungsi pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). Hal ini dikarenakan media massa banyak menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

3. Fungsi mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan dan artikel. Khalayak secara sadar maupun tak sadar dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditampilkan di televisi ataupun surat kabar.

4. Fungsi menghibur

Media massa juga memiliki fungsi untuk memberikan hiburan khalayak yang melihat atau mendengarkannya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai khalayak memerlukan hiburan agar dapat mengurangi stress dan membuat pikiran segar kembali.

2.2.10 Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Massa

Dalam sistem komunikasi massa, dipelajari apa saja yang dapat mempengaruhi reaksi komunikasi atau khalayak yang menjadi sasaran komunikasi. Secara umum, beberapa factor yang berpengaruh terhadap reaksi khalayak pada komunikasi massa antara lain adalah sebagai berikut.¹²

- 1) Gender (jenis kelamin) yaitu baik laki-laki maupun perempuan;
- 2) Usia, yaitu tingkat muda atau tua seseorang yang membaca pesan tadi;
- 3) Keyakinan individual, yaitu apa yang diyakini oleh seseorang individu;
- 4) kelompok sosial, yaitu di kelompok apa individu itu berada;
- 5) Kebutuhan individu, atau hal-hal yang diinginkan oleh individu;
- 6) kesamaan terhadap konflik, yaitu bagaimana individu tersebut mengatasi konflik atas keyakinan yang dimiliki;
- 7) Rasionalitas, yaitu kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai logika suatu pesan;

¹² Winda Kustiawan, Fikrah Khairani Siregar, dan lainnya. Komunikasi Massa. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Journal Analytica Islamica: Vol. 11 No. 1. Hal. 5.

8) Pengetahuan, yaitu sejauh apa individu memahami apa yang sedang dibicarakan.

2.2.11 Pengertian Media Massa

Media massa merupakan suatu sarana dan suatu alat dalam penyampaian dalam pemenuhan kebutuhan untuk menyampaikan informasi untuk kebutuhan manusia dalam mencari informasi dan media massa merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa ini sendiri diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Bentuk-bentuk dalam media massa dibagi menjadi beberapa bentuk, media massa cetak dan media massa elektronik.

Media massa cetak atau bisa disebut printed media merupakan media yang tercetak seperti majalah, surat kabar, buku, koran, brosur dan sebagainya. Jikalau media massa elektronik media massa yang non cetak atau sama sekali tidak cetak seperti, televisi, radio, film, slide, video, dan yang lainnya. Pada buku ini lebih mengangkat ke media massa cetak dan media massa online, karena menurut saya dalam masa sekarang saya ingin membandingkan bagaimana relasi antara dua media massa ini dengan masa sekarang yang digadang-gadang dengan masa milenial dan media manakah yang sekarang menang maupun dibutuhkan dalam masa milenial ini.

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa mampu menyebar luaskan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas :

1. Media cetak, yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain. Karena sirkulasinya yang sangat luas dalam bidang penyampaian pesan itu sebabnya para komunikator akan lebih cenderung memilih media terbaik dalam penjangkauan komunikasi (audience) untuk menyampaikan isi pesan yang diharapkan tentunya media yang sesuai dengan keinginan khalayak. Salah satu media massa alternatif yang menjadi pilihan komunikator dalam menyampaikan pesan adalah film, karena dapat menjangkau semua khalayak dimanapun berada.

2.3 Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. Menurut Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas new wave asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai "papan tulis". Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.¹³

Dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak. Bahan dengan hak cipta hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal, dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Lebih jauh penjelasan ini membuat film dapat dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengelolannya. Adapaun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya

¹³ Sri Wahyuningsih. Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019. Hal. 1-2.

barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih. Film cerita menjadi Film Cerita Pendek (Short Films) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (Feature-Length Films). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk ke dalam Film Cerita Panjang dengan durasi 90-100 menit.

2. Film Dokumenter (Documentary Film)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

3. Film Berita (News Reel)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (news value). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

4. Film Kartun (Cartoon Film)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

5. Film Jenis lain

A. Profil Perusahaan (Corporate Profile)

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

B. Iklan Televisi (TV Commercial)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service announcement/ PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.

C. Program Televisi (TV Program)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.

D. Video Klip (Music Video)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

Film *Story of Kale: When Someone's in Love* yang diproduksi tahun 2020 ini merupakan film yang masuk dalam kategori film panjang fiksi. Cerita ini diangkat berdasarkan dari kisah hubungan beracun yang dilakukan oleh tokoh Kale dan juga Argo terhadap tokoh Dinda. Dalam film ini suatu hubungan percintaan digambarkan tidak seindah hubungan percintaan pada film-film lainnya. Film ini menampilkan permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses berkomunikasi antara pasangan yang terjatuh dalam toxic relationship sehingga ditemukan kasus kekerasan terhadap perempuan pada film ini.¹⁴

2.3.1 Film sebagai Media Komunikasi

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal. Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film selanjutnya diuraikan oleh Quick dan La Bau serta McQuail).¹⁵

Menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

- 1) Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton.
- 2) Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
- 3) Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
- 4) Mudah disebarkan dan dipertunjukkan.
- 5) Mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi sebuah film.
- 6) Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau sesuatu yang lain.

¹⁴ Ibid. Hal. 3-5.

¹⁵ Ibid. Hal. 6-8.

- 7) Interpretatif: mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
- 8) Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh).
- 9) Mampu menjembatani waktu: baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 10) Mampu memperbesar dan memperkecil objek; dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail.
- 11) Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
- 12) Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
- 13) Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama menonton saja akan tetapi juga bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh paling besar yang ditimbulkan film adalah imitasi atau peniruan. Penituan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang seperti misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Dengan demikian jika isi film tidak sesuai dengan nilai atau norma suatu masyarakat tertentu hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada.

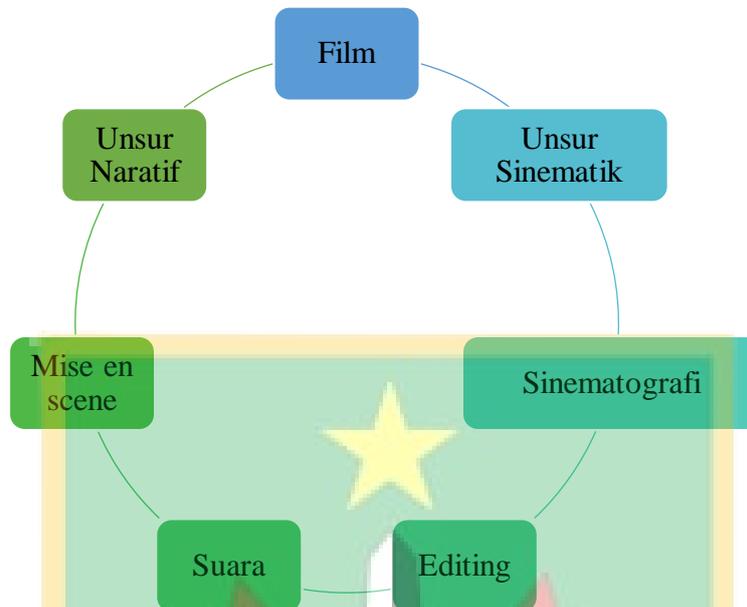
2.3.2 Unsur-unsur Pembentuk Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.¹⁶

¹⁶ Himawan Pratista. Memahami Film. Jakarta: Montase Press. 2017. Hal. 2-5.

Tabel 2. 2 – Unsur-unsur Film

Sumber: *Himawan Pratista. Memahami Film. Hal. 3.*



Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni, hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Dalam pembahasan berikutnya juga akan mengetahui jika beberapa jenis film dapat dibentuk tanpa elemen cerita (non-naratif).

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yakni, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tanpa menggunakan unsur suara sama sekali,

seperti dalam film era bisu, namun hal ini lebih disebabkan karena keterbatasan teknologi dan bukan akibat penyelesaian sinematik. Beberapa film juga terbukti telah mampu sangat minim atau bahkan meniadakan teknik editing, namun jumlahnya masih sangat terbatas.

2.3.3 Tahapan Produksi Film

Terdapat tahapan-tahapan dalam produksi pembuatan film, yaitu;

1. Produser

Unsur paling utama dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film

4. Penata Kamera (kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui

gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera

5. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9. Pemeran (aktris/aktor)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam

menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran

2.3.4 Definisi dan Fungsi Genre

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna "bentuk" atau "tipe". Kata genre sendiri mengacu pada istilah Biologi yakni, genus, sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas spesies dan di bawah family. Genus mengelompokkan beberapa spesies yang memiliki kesamaan ciri- ciri fisik tertentu. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre- genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, thriller, film noir, roman, dan sebagainya

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing. Genre apa yang kini sedang menjadi tren menjadi tolak ukur film yang akan diproduksi. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Jika seorang penonton telah memutuskan untuk melihat sebuah film ber-genre tertentu maka sebelumnya ia telah mendapatkan gambaran umum (ide) di kepalanya tentang film yang akan ia tonton. Misalnya jika kita ingin mendapat hiburan ringan, umumnya kita akan memilih film ber-genre aksi atau komedi.

Dari masa ke masa film semakin berkembang demikian pula genre. Sebuah genre biasanya ditetapkan setelah beberapa film yang mewakili genre tersebut sukses dan berkembang menjadi tren. Hampir semua genre besar mengalami pasang- surut dalam perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Contohnya seperti film-film musikal kini tidak sepopuler dan sesukses masa keemasan di era 1940-an. Pada era tersebut film-film terlaris didominasi oleh jenis film musikal, namun kini tercatat hanya beberapa film saja yang sukses. Contoh lainnya adalah genre horor yang amat sukses dan populer di era 1930-an, baru bangkit kembali di era 1970-an melalui film-film horor supernatural. Film-film bencana sejak era 1990-an hingga kini masih sangat populer, namun sebenarnya genre ini telah mengalami masa keemasan pada era 1970-an. Variasi genre sendiri jumlahnya bisa

mencapai ratusan. Tiap periode dan wilayah (negara) masing-masing juga memiliki genre khasnya. Di Jepang dikenal genre-genre populer seperti, chambara (aksi pedang), hahamono (ibu/keluarga), serta sarariman (pekerja kantor); di Jerman juga dikenal Heimatfilm sebuah film tentang kehidupan di kota kecil serta kammerspiel sebuah film drama yang memiliki setting cerita (ruang) yang terbatas; di Italia sempat dikenal white telephone, yakni film yang berkisah tentang kehidupan masyarakat atas, serta juga spaghetti western (western produksi Italia); di India kita kenal dengan genre musikal khasnya; dan lain sebagainya. Patut kita catat bahwa kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre sekaligus. Kombinasi genre dalam sebuah film sering diistilahkan genre hibrida (campuran).

Walaupun begitu biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan. Sebagai contoh seri film populer James Bond, secara umum dapat kita kategorikan sebagai genre spionase. Namun jika kita amati lebih jauh lagi, film-film James Bond juga merupakan campuran dari genre aksi, petualangan, thriller, fiksi-ilmiah, roman, komedi, politik, dan lain sebagainya. Adapun kombinasi genre yang populer saat ini seperti komedi- fantasi, thriller-kriminal serta aksi-fiksi ilmiah. Perlu dicatat pula bahwa klasifikasi film berdasarkan genre hanyalah merupakan suatu konvensi umum yang sifatnya dinamis. Karakteristik sebuah genre boleh jadi tidak mengacu pada satu masa tertentu, namun terus berkembang setiap saat. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa studi terhadap genre begitu sulit dilakukan.

Genre juga terdapat pada berbagai jenis serta bentuk film. Film dokumenter misalnya, bisa kita kelompokkan menjadi beberapa genre, seperti perang, flora, fauna, ekspedisi, politik, budaya, agama, dan sebagainya. Bentuk film animasi juga memiliki genre walaupun umumnya diproduksi untuk konsumsi keluarga dan anak-anak. Film-film animasi populer, seperti *The Little Mermaid*, *The Beauty and the Beast*, *Alladin*, memiliki perpaduan antara genre roman, fantasi, serta musikal. Sementara *The Iron Giant* merupakan perpaduan genre drama dan fiksi ilmiah.¹⁷

2.3.5 Sejarah Singkat Perfilman di Dunia dan Indonesia

Film yang ditemukan sekitar akhir abad ke-19 sampai saat sekarang ini terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Proses perekaman gambarnya diambil menggunakan frame

¹⁷ Ibid. Hal. 10-15.

(bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam.

George Méliès seorang pembuat film berkebangsaan Perancis, mulai membuat sebuah cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Proses pembuatan film yang dilakukan oleh George Méliès Sampai dengan akhir taun 1890-an. Setelah itu, George Méliès mulai membuat dan menampilkan film dalam satu adegan, film pendek. Setelah itu, ia mulai membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Oleh karena itu, Méliès sering kali disebut "artis pertama dalam dunia sinema". Hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang ia dimilikinya dalam membawa, membuat cerita narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon*. Selanjutnya, Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat kemampuan dari film yang mampu menjadi alat maupun wadah dalam penyampai cerita melalui Teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan proses penyuntingan setelah proses produksi. Oleh karena itu, membuat ia membuat sebuah karya film dengan durasi 12 menit yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903). Film tersebut merupakan sebuah film yang disempurnakan dengan proses penyuntingan, sehingga mampu menghasilkan dan menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks. Semenjak tahun 1907 sampai dengan tahun 1908, terdapat lebih banyak film yang memiliki narasi dari pada film dokumenter. Jumlah nickelodeon di Amerika meningkat 10 kali lipat. Meningkatnya jumlah Gedung pertunjukkan dan antusias publik membuat film semakin banyak dibutuhkan sehingga membuat industri yang bergerak di bidang film bermunculan.

Pada awalnya, para sineas yang bergerak dalam produksi film menjadikan novel, vaudeville, sirkus, dan berbagai sumber yang bisa dijadikan sebuah skenario film (Danesi, 2010). Seiring perjalanan waktu, perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia semakin jelas terlihat. Perkembangan tersebut tentu tidak lepas dengan teknologi yang digunakan dalam proses produksi film. Film pada awalnya masih berupa gambar dengan warna hitam putih dan sebagainya dengan cepat berkembang dengan sangat pesat. Melalui perkembangan tersebut membuat film menjadi sebuah komoditas industri baik dalam komoditas Hollywood, Bollywood, dan Hongkong.¹⁸

Setelah membahas tentang sejarah singkat perkembangan film secara global, selanjutnya akan mengulas sejarah singkat perkembangan perfilman di Indonesia. Sejarah perfilman di

¹⁸ Ibid. Hal. 3-5.

tanah air ini juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Stanley J. Baran dalam Pengantar Komunikasi Massa, menguraikan seperti apa perkembangan film Indonesia dari masa ke masa itu, sebagaimana dapat dijumpai di bawah ini:

- 1) Tahun 1900-1920, film masuk ke Indonesia.
- 2) Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia.
- 3) Tahun 1955, pembentukan FFI.
- 4) Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan perfilman Indonesia.
- 5) Tahun 1980-1990an, munculnya persaingan dengan film asing dan sinetron televisi.
- 6) Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Dari penjabaran yang diungkap oleh Stanley J. Baran di atas, menunjukkan bahwa di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia sekarang dikenal dengan nama Jakarta. Pada masa itu, film di Indonesia dikenal sebagai sebuah "gambar idoeop". Film pertama kali dipertontonkan adalah sebuah film dokumenter yang berceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Sejarah juga mencatat bahwa film Indonesia juga diimpor dari industri film yang ada di Amerika. Perlu diketahui, bahwa awal mula film ditemukan film belum dianggap sebagai sebuah karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai sebuah tiruan dari sebuah kenyataan. Akan tetapi, film diakui sebagai sebuah karya seni tentu diawali oleh sejarah panjang dengan bermunculan para pembuat film di berbagai negara dan akhirnya film diakui sebagai bagian dari karya seni.

2.3.6 Angle Kamera dalam Pembuatan Film

Beberapa jenis angle kamera adalah sebagai berikut, yaitu:¹⁹

1. Establishing Shoot

Establishing shot merupakan tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi. Biasanya, shot ini disisipkan di awal adegan agar latar adegan tersebut terwakilkan terlebih dahulu.

2. Extreme Wide Shoot

Extreme Wide Shot adalah shot dengan komposisi yang luas dan jauh dari objek hingga pemeran dalam video tersebut tak tampak secara jelas. Shot ini sering digunakan sebagai establishing shot untuk memperlihatkan latar tempat.

3. Wide Shot

¹⁹ Panca Javadalasta. 5 Hari Mahir Bikin Film. Surabaya: PT. Jawa Pustaka Group. 2011. Hal. 24-30.

Pada dasarnya, wide shot hampir mirip dengan extreme wide shot. Bedanya, wide shot masih memperlihatkan objek pemeran dengan cukup jelas. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara pemeran dengan kondisi di sekitarnya.

4. Full Shot

Full shot memperlihatkan ukuran sebuah objek benda atau pemeran dalam video secara utuh. Dengan begitu, objek tersebut dideskripsikan secara jelas kepada penonton.

5. Medium Shot

Medium Shot adalah pengambilan setengah bagian pada sebuah objek. Berbeda dengan full shot, medium shot bermaksud untuk membuat khalayak lebih fokus terhadap objek dalam jarak menengah.

6. Medium Close Up

Medium Close Up dapat meningkatkan fokus pada objek sekaligus menambah kedekatan personal terhadap objek tersebut. Ukuran objek pada medium close up adalah $\frac{1}{4}$ bagian dari keutuhan suatu objek

7. Close Up

Untuk membangkitkan emosi dari suatu objek secara lebih jelas, dibutuhkan close up shot yang menampilkan suatu bagian tertentu dari objek

8. Extreme Close Up

Shot ini digunakan untuk memperlihatkan detail khusus dari sebuah bagian pada objek. Contohnya, pada bagian kepala sebuah objek, extreme close up memperlihatkan luka gores pada pipi kiri agar secara jelas terlihat bahwa ada sesuatu yang perlu diperlihatkan pada bagian kepala dari seorang pemeran

9. Over Shoulder Shot

Saat sebuah objek memiliki interaksi dengan objek lainnya, over shoulder dapat digunakan untuk memperkuat hubungan interaksi antar objek tersebut. Over Shoulder biasanya dilakukan dengan menjadikan salah satu bagian objek sebagai foreground (objek yang muncul sebagai bagian depan pada gambar) dan objek lainnya sebagai background (latar belakang).

10. Point of View

Secara singkat, point of view shot adalah menjadikan objek sebagai sudut pandang kamera. Contohnya, seorang pemeran dipukul pada bagian muka, namun

gambar yang terlihat sesuai dengan yang sedang dilihat oleh objek hingga akhirnya ia memalingkan muka karena pukulan tersebut.

11. Cut Away

Cut Away adalah shot yang melemparkan gambar pada suasana sekitar di tengah-tengah adegan sebuah objek. Misalnya saat dua pemeran sedang bertengkar, ditampilkan sebuah cut away shot berisikan keadaan orang-orang di sekitarnya yang bingung karena melihat pertengkaran tersebut.

12. Group Shot

Group Shot adalah shot yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek dalam saat bersamaan dalam suatu adegan.

2.3.7 Film sebagai Media Massa

Membahas film tentu tidak lepas dari komunikasi massa. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Film merupakan salah satu atribut media massa dan film yang paling efektif sebagai salah satu karya seni audio visual yang memberikan banyak pelajaran penting bagi audiens. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, Film adalah media terapan yang sangat kuat untuk pola pikir kognitif publik.

2.4 Pengertian Perilaku

Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan maka jiwa dipandang terlalu abstrak. Sementara itu, ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dicatat, dan diukur. Hal ini membawa J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.²⁰

²⁰ Joyce Marcella Laurens. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: PT. Grasindo. 2004. Hal. 19

- A. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- B. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- C. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- D. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.

2.4.1 Jenis-jenis Perilaku

²¹Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana yaitu:

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

2.4.2 Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (overt behavior)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oranglain.

²¹ Asti Nurelela. Peranan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. Jurnal Gea. Volume 14. Nomor. 1. 2014. Hal. 45-46.

2.5 Kekerasan dalam Berpacaran

Secara terminologi, kekerasan atau violence adalah gabungan dua kata “vis” (daya, kekuatan) dan “latus” berasal dari kata “ferre” yang berarti (membawa). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kekerasan” diartikan dengan perihalan yang bersifat, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan itu merupakan tindakan yang dapat mengakibatkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan pada orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai. Soetandyo dalam mendefinisikan kekerasan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah), bersarakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan.²²

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 24,4% perempuan mengalami pelecehan seksual, dan 19,6% perempuan mengalami kekerasan fisik (Kemen PPPA, 2018). Simfoni PPA Tahun 2021 menyebutkan bahwa dari 10.327 pelaku kekerasan, sebanyak 2.036 pelaku kekerasan adalah pacar (kemenpppa, 2021). Selain itu Badan Pusat Statistik (2021) juga melaporkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2021, yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15–64 tahun mengalami kekerasan fisik dan atau seksual oleh pasangan. Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh perempuan, namun juga oleh laki-laki meskipun beberapa temuan menunjukkan perempuan menduduki angka kekerasan dalam berpacaran yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Pada tahun 2022 ini perempuan belum merasa aman dari ancaman kekerasan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021 merekam bahwa sepanjang tahun 2020 terjadi 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke berbagai lembaga penyedia layanan. Sebanyak **45,6** persen di antaranya adalah kekerasan seksual di ranah publik dan **17,8** persen berupa kekerasan seksual di ranah personal/KDRT. Dari data tersebut hubungan inses (incest) menduduki

²² Intan Permata Sari. Kekerasan dalam Hubungan Pacaran dikalangan Mahasiswa Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. Jurnal Dimensia. Vol 7 . No. 1. 2018. Hal. 65-66.

posisi pertama dengan 882 kasus, sementara tindakan pemerkosaan terhadap perempuan berada di posisi kedua dengan 792 kasus yang terjadi.

Dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat:

- A. Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).
- B. KtP berikutnya adalah di Ranah Publik atau Komunitas sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus. Istilah pencabulan dan persetubuhan masih digunakan oleh Kepolisian dan Pengadilan karena merupakan dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP untuk menjerat pelaku.

2.5.1 Jenis-jenis berpacaran

- Berpacaran sehat

Memiliki hubungan yang sehat tentunya sangat diinginkan oleh semua pasangan yang menjalani hubungan berpacaran, dengan mempunyai hubungan yang sehat kita dapat terasa nyaman. Mempunyai hubungan berpacaran yang sehat mendapatkan perlakuan yang sangat baik seperti saling mendukung satu sama lain, menghargai pasangan, saling menghormati dan memberikan dampak positif bagi pasangan.

- Berpacaran tidak sehat

Memiliki hubungan berpacaran yang tidak sehat membuat kita merasa tidak nyaman karena sering mendapatkan perlakuan kasar seperti kurang menghargai satu sama lain, sering mendapatkan kekerasan verbal dan non-verbal, bersikap egois dan selalu menanggap dirinya benar. Pacaran yang tidak sehat meliputi kissing, necking, petting dan intercourse.

2.5.2 Abusive Relationship

Abusive relationship adalah hubungan yang tidak menyenangkan dengan diri sendiri atau orang lain, yang lama kelamaan akan menjadi beban. Ikatan ini juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan kebahagiaan dan merasa tidak nyaman yang ditandai dengan perasaan tidak enak badan, cemburu, egois, tidak jujur, tingkah laku, dominasi, dan kendali. Orang yang bermasalah bisa mengarah pada pembentukan konflik yang mereka alami. Konflik ini akan menyebabkan kemarahan, tekanan mental atau kecemasan.

Menurut Wolfe dan feiring mengatakan bahwa kepribadian dan sosial mendefinisikan kekerasan dalam berpacaran sama seperti mengontrol atau mendominasi upaya keseluruhan pasangan secara fisik, intim, atau psikologis, yang dapat menyebabkan cedera atau kehilangan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang pada saat pacaran sehingga mengakibatkan korban menderita baik secara fisik maupun non fisik.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengenali sikap kasar yang ditunjukkan oleh pasangan. Setelah itu, jika kita tidak bisa menerima pengobatan lagi, kita harus bisa berkomunikasi dengan pasangan kita. Hanya dengan cara ini kita akan menemukan solusi yang tepat untuk menjaga hubungan ini setiap saat, tetapi tidak membuat kita lelah karena kelelahan dan stres yang terus-menerus.

2.5.3 Bentuk-bentuk Perilaku Abusive Relationship

Menurut Shorey bentuk-bentuk perilaku abusive dalam hubungan berpacaran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:²³

- Kekerasan Fisik

Kekerasan terhadap pasangan sering terjadi terhadap perempuan seperti memukul, menendang, menampar, menjambak dan hal yang dapat melukai anggota tubuh yang menimbulkan luka memar.

²³ Yian Areta Faria. Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Bentuk-bentuk kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2022. Hal. 19-23.

- Kekerasan Psikis

Kekerasan ini dapat diserang secara psikologis oleh pasangan berupa hinaan, larangan, ancaman, yang menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan yang menyebabkan tekanan psikologis terganggu..

- Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ini merugikan finansial bagi korban dalam bentuk uang dan barang, yang memberikan batasan ruang gerak dan selalu melakukan pemerasan atau pemaksaan untuk memenuhi kebutuhan pelaku.

- Kekerasan Verbal Emosional

Kekerasan verbal atau emosional adalah ancaman dari pasangan dalam suatu hubungan, baik secara verbal maupun perilaku. Kekerasan verbal, yaitu:

A. Intimidating Looks (Tampilan yang mengintimidasi)

Ungkapan ini menunjukkan wajah kecewa tanpa menjelaskan alasan kenapa dia marah atau kecewa dengan pasangannya.

B. Blamming (Menyalahkan)

Bentuk kesalahannya adalah tindakan pasangannya bahkan mereka mencurigai pasangannya atas tindakan yang mungkin tidak benar atau menyalahkan pasangan kalian selingkuh.

C. Overprotektif

Perilaku overprotektif adalah pasangan posesif yang berusaha mengendalikan, tidak dapat menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

D. Manipulasi

Dalam hal ini cenderung pria yang sering melakukan manipulasi, pria sering membohongi wanita dengan mengatakan hal konyol tentang hubungan mereka.

E. Making Threats (Membuat ancaman)

Ketika pasangan kalian mengancam dengan mengatakan hal aneh, membuat kalian akan terkena dampaknya baik kepada diri sendiri, teman, keluarga.

F. Interrogating (Menginterogasi)

Pasangan yang memiliki sifat pencemburu, posesif, suka mengatur cenderung akan sering menginterogasi pasangannya. Seperti menanyakan sedang dimana, bersama siapa, dan mengapa lama sekali membalas pesannya

G. Humiliating Her in Public (Mempermalukan didepan umum)

Mempermalukan dengan mengatakan tentang fisik pasangan mereka didepan umum atau didepan teman-temannya.

H. Breaking Treasured Items (Merusak barang berharga)

Tidak memperdulikan benda atau barang-barang milik pasangannya, jika pasangan mereka menangis itu akan dianggap suatu hal yang bodoh.

2.5.4 Dampak Perilaku Abusive dalam Berpacaran

Adapun dampak-dampak yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran, yaitu:²⁴

1. Dampak Psikologis

Kekerasan dalam pacaran memiliki efek psikologis serius yang berat bagi korbannya, yang dapat mengalami depresi, stres dan kecemasan, kehilangan fokus, sulit tidur, sering memiliki pikiran untuk bunuh diri dan merasa tidak aman.

2. Dampak Fisik

Kekerasan fisik akan menimbulkan luka memar dan jika parah dapat cedera pada tulang. Setelah mendapatkan perlakuan seperti itu korban akan tetap melanjutkan hubungannya tersebut bersama pelaku meski selalu mengalami kekerasan.

3. Dampak Sosial

Dalam menjalani hubungan berpacaran baik laki-laki atau perempuan akan saling mengendalikan atau mengontrol pasangannya dalam hal pergaulan, penampilan dan pekerjaan. Alasan mereka melakukan hal tersebut atas dasar rasa sayang terhadap pasangannya, dari sinilah dampak sosial yang dapat dialami oleh korban kekerasan dalam menyalahkannya karena tidak ke mana-mana tanpa seizin pelaku. Sikap inilah yang dapat mengendalikan atau mengontrol yang dianggap wajar dan masuk akal dan diterima oleh pasangannya, namun jika dilakukan secara berlebihan kemungkinan besar akan melakukan pemberontakan daripada sekedar diam. hal ini yang dianggap keterlaluan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan ini tidak dibenarkan dan akan menjadi salah satu kekerasan

²⁴ Windha Ayu Safitri, Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating), Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 2013, hal. 3-4

fisik. Pengendalian atas diri pasangannya inilah yang berdampak yang akan membuat korban kurang bersosialisasi pada lingkungannya.

4. Dampak Seksual

Manusia memiliki hasrat mencintai seseorang, jika kita mencintai seseorang secara berlebihan kita akan memberikan apapun yang mereka inginkan. Bahkan sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan perempuan sekalipun akan diberikan, virginitas seorang perempuan sangat berharga laki-laki banyak menginginkan perempuan yang masih perawan hal ini dapat dikatakan simbol kehormatan untuk perempuan. Apabila seorang perempuan kehilangan keperawanannya maka orang lain akan beranggapan bahwa ia adalah perempuan liar dan cenderung memperlakukan secara tak hormat oleh pasangannya.

2.5.5 Budaya Patriarki dalam Kekerasan Berpacaran

Sistem patriarki adalah sistem sosial yang memberdayakan laki-laki untuk mengontrol peran moral, hak sosial, dan kontrol properti. Patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat, membuat laki-laki bertanggung jawab mengatur perempuan, sistem patriarki seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil. Bentuk ketidakadilan ini merasuk ke berbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga, ekonomi, politik dan budaya. Bentuk sebenarnya dari ketidaksetaraan gender tercermin dari kesenjangan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Menurut Soetomo mengemukakan bahwa Dalam sistem patriarki, perempuan dan laki-laki tidak setara, yang menyebabkan masalah sosial, yaitu suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar perempuan dalam masyarakat, contoh masalah sosial patriarki itu sendiri adalah kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang menyebabkan fisik, tekanan dan penderitaan mental, seksual dan spiritual bagi perempuan pada umumnya, terutama ancaman tindakan dalam kehidupan publik dan pribadi, seperti pemaksaan, perampasan kebebasan. Kekuasaan laki-laki dapat mempengaruhi faktor budaya patriarki yang diturunkan dari generasi ke generasi, seperti ungkapan “Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam”, dari pengertian tersebut memberikan laki-laki hak untuk menguasai kehidupan perempuan, meskipun dalam hak-hak dasar perempuan adalah. atau laki-laki. bahwa laki-laki adalah sama dan bahwa tidak ada ketidaksetaraan.

Penyebab terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan adalah karena adanya budaya patriarki yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat, dan munculnya keinginan dalam diri laki-laki untuk mengontrol atau menguasai pasangannya dalam hubungan perilaku.

Hal ini dapat terjadi karena laki-laki menganggap dirinya sebagai pemimpin dan pantas untuk memahami perempuan, persepsi ini terkait dengan stereotipe dan bias gender. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku kekerasan adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Bias gender inilah yang menimbulkan kerugian bagi perempuan dimana hak-hak konstitusional perempuan dirampas seperti jaminan rasa aman, bebas dari kekerasan dan ancaman. Selain itu, dampak sosial menyebabkan korban tidak mau berbicara tentang apa yang terjadi, jika ada kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran dan kebencian di masyarakat Indonesia, mereka masih menyalahkan korban (memerankan korban) yang dapat menenangkan situasi korban.

2.6 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu bentuk ketidakadilan gender, atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk nilai dan norma sosial. Dalam perspektif gender, kondisi ini kemudian dikaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia, yaitu suatu kultur yang menganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran atau perampasan kemerdekaan. Harkristuti Harkrisnowo mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan atau *Any violent act perpetrated on woman because they are women*.

Menurut jenisnya kekerasan terhadap perempuan secara khusus dapat di gambarkan sebagai berikut yaitu:

1. Kekerasan dalam area domestik/hubungan intim personal

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan keluarga, antar pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, kekasih, mantan istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau pemerkosaan, dan pelecehan seksual oleh anggota keluarga.

2. Kekerasan dalam area Publik

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal lainnya. Sehingga meliputi bentuk kekerasan yang sangat luas, baik yang terjadi di dalam rumah, di lingkungan kerja, di sekolah, di tempat umum (bus, transportasi umum, pasar,

restoran, tempat umum lain) lembaga lembaga pendidikan, publikasi atau produk dan praktek ekonomis yang meluas misalnya pornografi, pelacuran maupun bentuk kekerasan lainnya.

3. Kekerasan yang dilakukan oleh lingkup Negara

Kekerasan fisik seksual dan atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan atau didiamkan terjadi oleh negara dimanapun terjadinya. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antar kelompok dan situasi konflik bersenjata yang berkaitan dengan pembunuhan, pemerkosaan perbudakan, kekerasan seksual. Bentuk lain dari kekerasan gender yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan adalah: perdagangan perempuan (woman trafficking), kekerasan di ranah teknologi informasi (pornografi), kekerasan yang dilakukan oleh pacar (dating violence), eksploitasi dan kekerasan di sektor buruh, pelanggaran hak asasi perempuan dalam konflik bersenjata, kelompok perempuan minoritas, perempuan cacad, dan penelantaran lanjut usia

2.6.1 Gender

Menurut definisi Giddens, konsep gender mengacu pada “perbedaan psikologis, budaya antara laki-laki dan perempuan”, perbedaan sosial dan budaya-psikologis antara laki-laki dan perempuan. Macionis mendefinisikan gender sebagai "makna masyarakat terkait dengan kategori biologis perempuan dan laki-laki". sadar atau tidak, bahwa seseorang termasuk dalam jenis kelamin tertentu dan bukan jenis kelamin lain. Sementara Giddens menekankan perbedaan sosial dan budaya-psikologis antara pria dan wanita, ahli lain menekankan perbedaan yang dibangun secara sosial. Dari berbagai rumusan tersebut dapat diketahui bahwa istilah gender tidak berarti perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, melainkan perbedaan sosial dan budaya-psikologis yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁵

2.6.2 Kekerasan dalam Berpacaran pada Pandangan Masyarakat

Menurut Edward B. Taylor yang mengungkapkan jika kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Pada tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat realitas bahwa perempuan selalu menempati posisi kedua dan seringkali terpinggirkan. Kondisi ini menjadi bagian dari hidup perempuan hingga pada masa sekarang perempuan pun masih menjadi kaum marginal. Timbulnya kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan

²⁵ Kamanto Sunarto. Pengantar Sosiologi. Jakarta: fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004. Hal. 110.

berpacaran di Indonesia berkaitan dengan ideologi kultural yang berlaku di Indonesia, jenis struktur masyarakat dan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif budaya masyarakat Indonesia adalah mengkaji kekerasan terhadap perempuan melalui prediksi paradigma sosiologis.

Perempuan yang diperlakukan dengan tindak kekerasan maka fisik dan mental-psikologis akan mengalami penurunan dan daya aktualitasnya akan sulit merespons lingkungan. Hal ini dikarenakan mentalnya yang tertekan dirinya direndahkan, sehingga harga dirinya jatuh dan keadaan jiwanya menjadi tertekan. Jadi dalam konteks sosiologis kekerasan terhadap perempuan terjadi pada proses interaksi, yang menghasilkan adanya ketidak seimbangan posisi dalam status atau kedudukan. Kondisi demikian mekanismenya ada pada struktur sosial masyarakat, yang acuannya ada dalam kultur (norma atau nilai) masyarakat dan wujudnya dalam relasi sosial atau interaksi sosial. Sehingga sumber munculnya kekerasan tersebut berkaitan dengan aspek kultural yang patriarki, aspek struktural yang dominatif, eksploitatif akibat posisi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang.

2.7 Kerangka Teori

2.7.1 Pengertian Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain

Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama, yaitu, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang

masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan bentuk abstrak, kedua representasi bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing – masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari-hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, symbol, ataupun makna gambar. Jalinan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi.

2.7.2 Pengertian Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeio* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁶

Disamping itu semiotika (semiotics) adalah salah satu ilmu yang oleh beberapa ahli atau pemikir dikaitkan dengan kedustaan, kebohongan dan kepalsuan. Sebuah teori lainnya yang sejenis, yang dijadikan sebagai titik kecenderungan semiotika, yang disebut juga sebagai (Hyper-semiotics). Umberto Eco yang menulis tentang teori semiotik ini mengatakan bahwa semiotik “pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (lie)”.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

2.7.3 Semiotika Roland Barthes

²⁷Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang berupaya mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure, ia juga seorang humaniora dan kritikus sastra Prancis yang terkenal eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika dalam kajian sastra. Bertens disebutkan sebagai karakter bermain peran.

Bidang penelitian semiotik tidak dapat dipisahkan dari nama semiotika Roland Barthes, yang sebelumnya mengembangkan studi strukturalis yang kuat dalam semiotika

²⁶ Surya Darma. Pengantar Teori Semiotika. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022. Hal. 3-5.

²⁷ Roland Barthes. Elemen-elemen Semiologi. Yogyakarta: Basabasi. 2017. Hal 8-9.

tekstual. Barthes memperkenalkan konsep implikasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana ketika dia berbicara tentang model mengabaikan dimensi bentuk dan materi. Barthes mendefinisikan tanda sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi yang terkait dengan konten, sistem primer dapat menjadi bagian dari sistem makna denotasi dan konotasi berbeda dari sebelumnya. Barthes menulis: Sistem makna seperti itu mungkin merupakan bagian dari sistem makna yang lebih besar. Jika ekstensi merupakan bagian dari isi, maka makna konotasi dan makna denotasi menjadi ekspresi, sehingga makna bersifat denotatif, sedangkan merupakan salah satu semiotika konotatif. Ungkapan konotatif ini merupakan kunci penting semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini makna dua tingkat (*two order of meaning*). Dengan menggunakan model ini, Barthes menjelaskan bahwa pemaknaan tahap pertama adalah hubungan antara ekspresi dan isi dalam suatu makna terhadap realitas eksternal, yang disebut Barthes denotasi, yaitu makna paling nyata dari konotasi.

Secara umum, Barthes ingin menggunakan semiologi untuk mengusulkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman tentang bahasa, sastra, dan masyarakat. Barthes berfokus terutama pada tanda-tanda non-verbal. Buku yang ada di tangan pembaca tersebut merupakan upaya Barthes untuk memaparkan prinsip-prinsip semiologi beserta maknanya ke bidang studi lain, pada inti teori semiologi Barthes sebenarnya terdapat dua level makna, level pertama adalah label atau hubungan. antara dalam acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjukkan makna tanda yang sehat atau benar, level kedua adalah bentuk, implikasi, mitos dan simbol. Makna tingkat terakhir ini dapat menjelaskan dengan tanda-tanda bagaimana mitos dan ideologi bekerja dalam teks.

Mitos muncul dalam teks pada tataran kode, mitos adalah pesan yang mengandung ideologi. Pada saat yang sama, teks adalah kumpulan tanda yang dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan genre dan konvensi dalam media tertentu. Tanda dan kode diproduksi dan diciptakan oleh mitos budaya. Mitos-mitos tersebut memenuhi fungsi naturalisasi, yaitu menjadikan nilai-nilai sejarah dan budaya, sikap dan kepercayaan tampak “alamiah”, “normal”, “sehat” dan dengan demikian “benar”. Pendekatan semiologis Barthes berfokus pada apa yang disebut mitos ini

2.7.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Sobur, semiotika Roland Barthes lebih kritis daripada semiotika lainnya. Menurut Barthes, ia ingin mempelajari bagaimana manusia (*people*) menginterpretasikan

benda (object). Ini tidak sama dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya mengandung informasi dalam arti bahwa objek itu berkomunikasi, tetapi tetap merupakan struktur tanda, semiotika Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa pasca-Saussure. Roland Barthes menemukan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Selain itu, menurut De Saussure, yang dikutip setelah Sartin, dengan bantuan teori metabahasa dan konotasi, istilah menjadi ungkapan dan makna menjadi isi.

Tetapi Barthes mengatakan bahwa untuk merepresentasikan sebuah tanda (sign), harus ada hubungan tertentu antara ekspresi dan isi. Dari konsep relasi tersebut timbul teori tanda lebih dari satu dengan muatan yang sama, perkembangan ini disebut fenomena metabahasa, yang membentuk apa yang disebut sinonim, Saussure Barthes mengklaim bahwa hubungan antara makna konotasi dan makna denotasi tak muncul muncul secara alami, tetapi arbitrer jika tanda-tanda Saussure ditekankan hanya pada tataran denotatif, Roland Barthes melengkapi semiologi Saussure dan mengembangkan sistem makna pada tataran konotatif, Barthes juga memiliki aspek pemaknaan lain yaitu mitos yang merasuki masyarakat.

Tabel 2.3 – Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: *Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Intoducing Semiotics. NY: Totem Book. Hal. 51*

Signifer (penanda)	Signified (petanda)
<i>Denotative Sign (tanda denotatif)</i>	
<i>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Connotative Signified (Penanda Konotatif)</i>
<i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)²⁸</i>	

Dari peta Barthes di atas dapat kita lihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari tanda (1) dan penanda (2), tetapi pada saat yang sama tanda denotatif juga merupakan penanda (4). Dengan kata lain, menurut Coble dan Jansz, itu adalah unsur material; Hanya ketika Anda mengetahui tanda "singa", asosiasi seperti kebanggaan, keganasan, dan keberanian menjadi mungkin. Dengan demikian, menurut Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung dua bagian dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya.

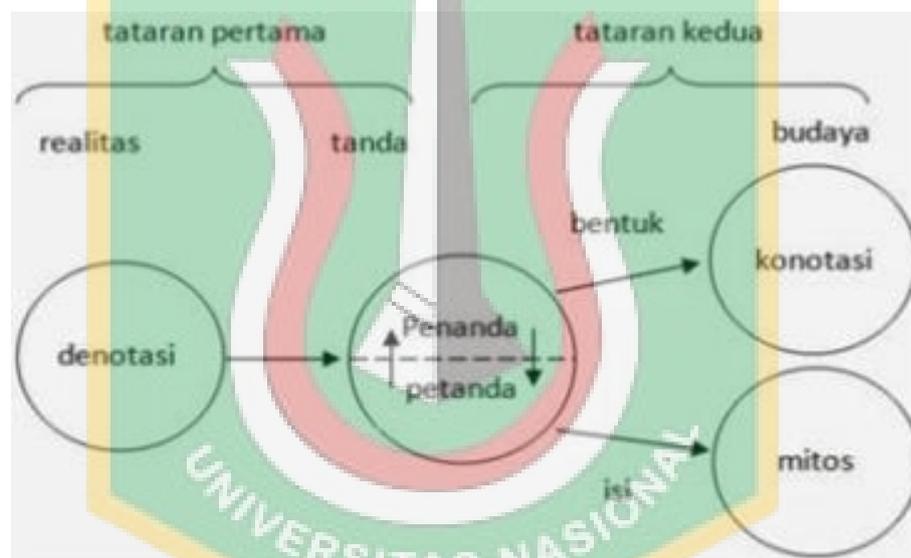
²⁸ Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Intoducing Semiotics. NY: Totem Book. Hal. 51

Tanda konotatif adalah tanda yang maknanya memiliki arti atau makna yang tersirat, tidak langsung atau tidak pasti. Maknanya membuka kemungkinan interpretasi baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem pelabelan tingkat kedua, denotasi dikatakan sebagai makna objektif yang tetap sedangkan implikasi adalah makna subjektif dan variabel.

Gambar 2. 1 - Two Orders of Signification Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hal. 31.



29

Pada gambar diatas merupakan signifikasi tahap pertama yang berhubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) didalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari sebuah simbol yang kemudian menghadirkan makna. makna tertentu berdasarkan nilai

²⁹ Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal. 31.

sejarah dan budaya masyarakat. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam kurun waktu tertentu

2.7.5 Konotasi, Denotasi, Mitos

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari, pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Mitos adalah alat di mana ideologi terbentuk, mitos bisa menjadi mitologi, yang memainkan peran penting dalam makhluk budaya. Mitos adalah sistem semiologis khusus yang dikembangkan oleh sistem semiologis tingkat pertama, hubungan antara tanda dan tanda yang menghasilkan tanda (makna), pada sistem semiologis tingkat kedua akhirnya hanya akan menjadi tanda yang didasarkan pada yang ditunjuk. Pada pemaknaan tingkat kedua ini terdapat mitos, sisi material mitos yang merupakan tanda dalam sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut retorika (konotasi) yang tersusun dari tanda-tanda sistem semiologis tingkat pertama. Pada saat yang sama, tanda-tanda sistem semiologis tingkat kedua dapat disebut fragmen ideologis.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah model kerangka pemikiran penelitian:



2.8.1 Definisi Kerangka Pemikiran

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menggambarkan kekerasan dalam pacaran dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*, menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dalam menganalisis tanda-tanda kekerasan dalam pacaran, metode analisis Roland Barthes dibagi menjadi tiga fase yaitu. konotasi, denotasi, mitos yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penjelasan dari kerangka di atas adalah sebagai berikut:

2.8.2 Film Story of Kale: When Someone's in Love

Film *Story of Kale: When Someone's in Love* adalah sekuel dari film *Nanti Kita Ceritakan Tentang Hari Ini (NKCTHI)* karya Angga Dwima Sasongko (2020). Film ini menceritakan tentang masa lalu dari tokoh utama Kale, orang yang tidak ingin status hubungan dengan orang lain, sehingga menyakiti karakter Awan di film *NKCTHI*, kemudian di film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Karakter masa lalu Kale membuat penonton penasaran. Film tersebut bercerita tentang hubungan Kale sebelumnya dan mengangkat topik tentang kekerasan (kekerasan) pribadi Kale dan Argo terhadap tokoh utama wanita bernama Dinda. Film ini juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam proses komunikasi antar pasangan yang terlibat. dalam hubungan yang abusive. hubungan dan menemukan insiden kekerasan dalam film ini.

2.8.3 Perilaku Kekerasan Verbal dalam Berpacaran

Kekerasan verbal merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sering ditemui, kekerasan dalam berpacaran memang sulit diidentifikasi karena banyak yang beranggapan bahwa berpacaran yang berdasarkan cinta, kasih sayang dan perasaan positif lainnya sehingga

jika pasangannya melakukan perlakuan kasar baik verbal ataupun non verbal dianggap wajar. Menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan kasar yang sering dijumpai pada kasus-kasus kekerasan dalam perbudakan dan pembebasan yang membuat korban kurang perhatian, kurang sabar yang membuatnya pantas diperlakukan seperti itu.

Kekerasan verbal atau biasa disebut kekerasan emosional merupakan sikap dan perilaku yang melibatkan perasaan tak menyenangkan dan membahayakan diri seseorang, dampak-dampak tersebut diantaranya yaitu kehilangan kepercayaan diri, tertekan, trauma dan depresi. Kekerasan dalam berpacaran adalah suatu bentuk ketidaksetaraan gender yang berkonsekuensi akibat hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk nilai-nilai norma sosial.

2.8.4 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu linguistik yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan tanda lainnya, transmisinya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Roland Barthes menyajikan model analisis karakter yang penting dalam beberapa bagian, yaitu:

- Konotasi

Pentingnya konotasi Langkah kedua adalah mendeskripsikan hubungan yang muncul ketika sebuah tanda bercampur dengan perasaan dan emosi, konotasi seringkali tidak dikenali dan dipandang sebagai denotasi. Oleh karena itu, analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki pemahaman yang terjadi

- Denotasi

Denotasi adalah tingkatan makna pertama yang di dalamnya terdapat hubungan antara yang ditandakan dan yang ditandakan dalam bentuk konkret. Istilah adalah arti asli atau umum yang dipahami secara luas oleh semua orang.

- Mitos

Mitos itu sendiri adalah pandangan masyarakat dan sebagai budaya menjelaskan atau memahami aspek realitas, mitos itu sendiri berkaitan dengan adat istiadat.